



**PELATIHAN PENYUSUNAN RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY SOCIAL
COMPLEXITY***

Bambang Riadi, Rian Andri Prasetya, Rahmat Prayogi, Iing Sunarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

* e-mail: bambang.riadi@fkip.unila.ac.id

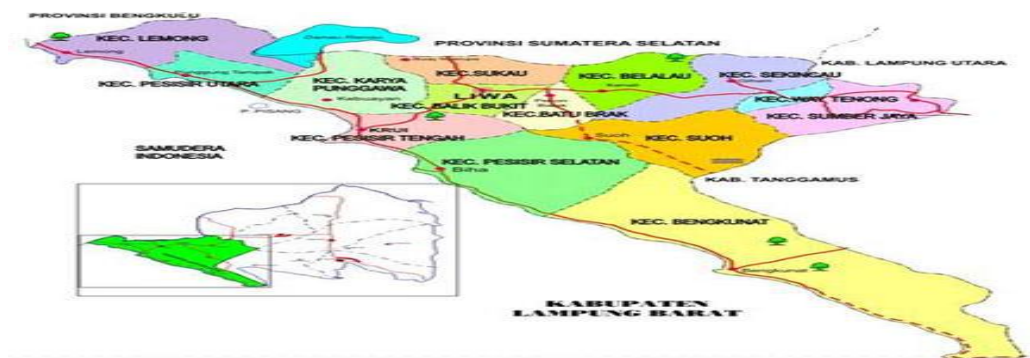
ABSTRAK

Survey awal pada guru-guru di Kecamatan Bangkunt Belimbing menunjukkan bahwa mereka belum memberdayakan creative dan critical thinking (CCT) skill melalui pembelajaran. Oleh karena itu, Guru-guru tersebut perlu memperoleh informasi (melalui pelatihan) mengenai penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran Inquiry Social Complexity. Pelatihan ini dilaksanakan di SMPN 4 Krui dengan jumlah peserta sebanyak 46 orang yang terdiri dari guru SD, SMP, SMA, dan SMK. Selanjutnya, pelatihan ini menerapkan pelatihan aktif dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Keberhasilan kegiatan ini diukur dari proses maupun hasil pelatihan. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah mampu memahami dan menyusun RPP berbasis model pembelajaran Inquiry Social Complexity.

Kata Kunci: *Pelatihan, creative dan critical thinking (CCT) skill, Perencanaan Pembelajaran, Inquiry Social Complexity.*

PENDAHULUAN

Kecamatan Bangkunt Belimbing merupakan kecamatan yang masuk wilayah administrasi Kabupaten Pesisir Barat. Kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di kabupaten Pesisir Barat dengan luas wilayah 97.122 ha atau 32,69 % dari luas total Kabupaten Pesisir Barat seperti yang terlihat pada peta di bawah ini.



Sumber: Google doc.

Kecamatan Bangkunt Belimbing memiliki sekolah berjumlah 37 mulai dari tingkat TK sampai SMA/SMK, sedangkan jumlah gurunya adalah 566 orang. Siswa di kecamatan ini dari tingkat TK-SMA/SMK berjumlah 6.708. Lebih jelasnya jumlah sekolah dan guru di Kecamatan Bangkunt Belimbing terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Bangkunt Belimbing

No	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah siswa
1	TK	8	34	308
2	SD	22	299	3561
3	SMP	4	119	1179
4	SMA	2	77	900
5	SMK	1	55	784
	Jumlah	37	566	6708

Sumber: Bangkunt Belimbing dalam angka tahun 2018

Berdasarkan data di atas kecamatan bangkunt belimbing memiliki sumber daya guru yang cukup banyak. Tentu mereka memiliki kualitas yang berbeda-beda. Kualitas guru memang salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia (Mudiono, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PGRI Kecamatan Bangkunt Belimbing diperoleh kesimpulan bahwa guru-guru di Bangkunt Belimbing umumnya masih mengajar dengan sistem *teacher center* dan belum memberdayakan berpikir kritis siswanya. Tentu hal ini bertolak belakang dengan harapan pemerintah dan kurikulum 2013 yang menekankan pada *student center*. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama guru belum memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang baik. Kedua, minimnya pengetahuan guru terhadap model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ketiga, guru belum mengetahui pentingnya mengembangkan berpikir kritis dan kreatif pada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru perlu disiapkan untuk mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada *student center* dan *critical and creative thinking (cct) skills*. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dikembangkan dalam pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah model *Inquiry Social Complexity* (Ryzal Perdana, 2019, 2020; R Perdana, Rudibyani, & Budiyo).

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini mengadakan pelatihan terhadap guru-guru di Kecamatan Bangkunt Belimbing mulai dari guru SD, SMP, SMA, dan SMK. Tujuan diselenggarakannya kegiatan ini untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Bangkunt Belimbing Pesisir Barat dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pengetahuan guru terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 2) Meningkatkan pengetahuan guru terhadap model pembelajaran *inquiry social complexity* untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa.

METODE

Pelaksanaan pelatihan dalam kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama tim pengabdian akan berkoordinasi dengan ketua PGRI Bangkunt Belimbing terkait jadwal pelatihan kemudian disepakati bahwa pelatihan ini dilaksanakan di aula SMP Negeri 4 Pesisir Barat tanggal 18 September 2021. Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan metode klasikal dilakukan secara tatap muka meliputi ceramah, diskusi-informasi, workshop, dan diseminasi terbatas. Secara lebih rinci metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Diskusi-informasi membahas kesulitan menyusun RPP yang memberdayakan berpikir kritis siswa.
- 2) Menjelaskan kepada peserta pelatihan mengenai menganalisis Kompetensi Dasar menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran;
- 3) Menjelaskan sintak model *Inquiry Social Complexity* dan penyusunannya dalam RPP.
- 4) Para peserta diberi kesempatan untuk menyusun RPP
- 5) Hasil produk awal selanjutnya dipresentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Proses Pelatihan

Peserta pelatihan adalah guru SD, SMP, SMA, dan SMK di kecamatan Bangkuntat. Secara keseluruhan peserta pelatihan berjumlah 46 orang. Pelatihan ini dilaksanakan di aula SMP Negeri 4 Pesisir Barat 18 September 2021. Pelatihan diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri langsung oleh ketua PGRI Pesisir Barat dan Kepala Sekolah Sekecamatan Bangkuntat Belimbing. Ketua PGRI menyambut baik kegiatan ini dan berharap dapat terus dilakukan dimasa yang akan datang.

Pemaparan materi disampaikan oleh tim secara bergantian. Pesertapun tampak antusias dan serius memperhatikan pemaparan materi. Bahkan diskusi hangatpun terjadi anatar peserta dan pemateri. Peserta banyak menanyakan terkait bagaimana menyusun indicator pencapaian kompetensi (IPK) yang berorientasi pada Higher Order Thinking Skills. Selain itu, peserta juga menanyakan bagaimana cara penerapan model pembelajaran *Inquiry Social Complexity*. Gambar-gambar kegiatan pelatihan dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 1 Foto Pembukaan PKM



Gambar 2 Peserta Bertanya



Gambar 3 Dosen Menjelaskan Materi



Gambar 4. Foto Bersama Peserta Pelatihan

Pemahaman Materi

Untuk mengukur pemahaman materi pelatihan, peserta pelatihan diberi pretes dan postes. Hasil pretes dan postes tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Kemampuan Pemahaman Materi Peserta Pelatihan

Interval	Pretes		Postes		Tingkat Kemampuan
	F	%	F	%	
85 – 100	0	0	15	33	Baik Sekali
75 – 84	0	0	24	52	Baik
60 – 74	28	61	7	15	Cukup
40 – 59	18	39	0	0	Kurang
0 – 39	0	0	0	0	Gagal
Jumlah	46	100%	46	100%	
Nilai Rata-rata	59 (Kurang)		87 (Baik Sekali)		

Tabel di atas menunjukkan perbedaan hasil pemahaman materi peserta saat pretes dan postes. Dari nilai rata-rata, kemampuan peserta tampak meningkat dari kategori kurang menjadi kategori baik sekali. Pemahaman awal peserta masih kurang terhadap pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dan tentang model pembelajaran *Inquiry Social Complexity*. Namun, setelah pemaparan materi semua peserta mampu memahami materi tersebut karena tidak ada peserta yang berada pada kategori gagal atau kurang. Dengan demikian semua peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri dari tim pengabdian.

Hasil Produk

Hasil penskoran terhadap produk RPP dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kemampuan Penyusunan RPP Peserta Pelatihan

Nilai	F	%	Predikat	Keterangan
$N < 70$	0	0	C	Perlu pembinaan
$71 \leq N \leq 80$	21	46	B	Dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain dengan perbaikan pada bagian-bagian tertentu
$N > 80$	25	54	A	Dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain
Jumlah	46	100		
Rata-Rata	83,3		A	Dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain

Tabel di atas memaparkan tentang penilaian RPP yang dibuat oleh peserta pelatihan. Berdasarkan penilaian tersebut, tampak bahwa tidak ada peserta yang perlu dibimbing secara intensif dalam penyusunan RPP. Namun, sebagian besar peserta telah mampu Menyusun RPP menggunakan model pembelajaran *Inquiry Social Complexity* dengan baik. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun RPP dalam rangka untuk meningkatkan *critical and creative thinking (cct) skills* siswa.

Pelatihan ini tentu sejalan dengan amanat kurikulum 2013 yang menitik beratkan bahwa pembelajaran saat ini berubah dari pembelajaran terpusat pada guru ke pembelajaran yang terpusat pada siswa. Perubahan ini berkaitan dengan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkompeten (Patimah, 2016). Selain itu, pembelajaran pun diharapkan lebih mengacu pada pendekatan kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual ini, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Irwansyah & Ariyansyah, 2019; Kurniaman & Noviana, 2017; Leksono, 2015; Richardo, 2017).

Penggunaan model pembelajaran *Inquiry Social Complexity* sejalan dengan dimensi *pedagogi modern* yakni pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific*) memusatkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik untuk mampu membangun konsep yang baru (Garna, 2016; Saputri, 2015; Shawmi, 2016; Umamah, 2014; Wahyuni, 2015). Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Wicaksono, Sagita, & Nugroho, 2017). Dengan demikian, penggunaan model *Inquiry Social Complexity* dapat berarti mengimplementasikan pembelajaran *student center* untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

SIMPULAN / CONCLUSION

Pelatihan terhadap guru-guru di kecamatan Bangkukat Belimbing telah mampu menambah pemahaman guru terhadap pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan *critical and creative thinking (cct) skills* siswa, terutama penggunaan model pembelajaran *Inquiry Social Complexity*. Secara keterampilan dalam penyusunan RPP pun telah meningkat. Tidak ada lagi peserta yang dinilai gagal atau perlu didampingi lagi dalam penyusunan RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Social Complexity*. Tentu saja pelatihan ini memiliki keterbatasan, yaitu belum melihat bagaimana penerapan RPP dalam pembelajaran di kelas dan dampak dari pembelajarannya terhadap *critical and creative thinking (cct) skills* siswa. Hal ini perlu ditindaklanjuti dalam penelitian terkait pengimplementasian RPP tersebut dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Garna, A. W. (2016). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi model atom bahan semi konduktor*. Universitas Pendidikan Indonesia,
- Hakim, L. (2017). Analisis perbedaan antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 280-292.
- Irwansyah, M., & Ariyansyah, A. (2019). Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Dan Pengetahuan Siswa. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 94-102.
- Karli, H. (2014). Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(22), 24-30.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389-396.
- Leksono, J. W. (2015). Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *proceedingfptk*, 437.
- Mudiono, A. (2016). *Keprofesionalan Guru dalam Menghadapi Pendidikan di Era Global*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1 PGSD UNM.
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Perdana, R. (2019). Analysis of Student Critical and Creative Thinking (CCT) Skills on Chemistry: A Study of Gender Differences. *Journal of Educational and Social Research*, 9(4), 43-43.
- Perdana, R. (2020). *Pengembangan model pembelajaran Inquiry Social Complexity (ISC) untuk memberdayakan Critical and Creative Thinking (CCT) skills*. UNS (Sebelas Maret University),

- Perdana, R., Rudibyani, R., & Budiyono, S. Sukarmin.(2020). The Effectiveness of Inquiry Social Complexity to Improving Critical and Creative Thinking Skills of Senior High School Students. *International Journal of Instruction*, 13(4), 477-490.
- Richardo, R. (2017). Peran ethnomatematika dalam penerapan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 118-125.
- Saputri, A. C. (2015). *Hubungan antara Pendekatan Sainifik dan Interaksi Interpersonal Guru IPA dengan Hasil Belajar Siswa SMP*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG,
- Shawmi, A. N. (2016). Analisis pembelajaran sains madrasah ibtidaiyah (MI) dalam kurikulum 2013. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 121-144.
- Umamah, N. (2014). Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah.
- Wahyuni, D. E. (2015). Implementasi pembelajaran scientific approach dengan soal higher order thinking skill pada materi alat-alat optik kelas X di SMA Nahdlatul Ulama'1 Gresik. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 4(3).
- Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2017). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dan Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 1-8.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15-31.